

BAB IV

ANALISIS HADIS-HADIS BENCANA

Dalam hadis-hadis yang berusaha penulis himpun dalam bab sebelumnya, bahwa musibah memiliki banyak pengertian, Pada dasarnya kata Musibah berasal dari bahasa Arab yang diambil dari akar kata *aṣāba*, yang artinya menimpa atau mengenai¹. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, musibah diartikan dengan (1) kejadian (peristiwa) menyedihkan yang menimpa; (2) malapetaka; bencana. Dari pengertian tersebut, menurut hemat penulis dapat dikatakan bahwa musibah adalah semua kejadian atau peristiwa yang menimpa manusia, baik yang bersifat ringan maupun yang berat yang sering disebut dengan berbagai bencana, seperti bencana alam yang memang terjadi karena fenomena alam, seperti banjir rob, gempa bumi. Dan ada juga bencana yang diakibatkan oleh manusia, serta bencana yang

¹ Adib Bisri, dan Munawwir Af, Al-Bisri: *Kamus Indonesia-Arab Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1998), cet,1. P.219.

sengaja diturunkan oleh Allah SWT yang berupa ujian dan adzab.²

A. Bencana Alam

1. Fenomena Alam

Dalam hadis Nabi SAW terdapat penjelasan tentang fenomena yang terjadi di alam semesta, baik terjadinya pergantian siang dan malam maupun bencana alam atau peristiwa alam, Peristiwa alam terjadi karena keteraturan alam. Peristiwa alam tidak dapat direncanakan, dicegah, atau direkayasa oleh manusia. Hanya Allah SWT yang dapat mengaturnya. Alam semesta diciptakan oleh Allah SWT dengan pertimbangan yang *detail* termasuk penciptaan gunung dan lautan³. Adapun hadis-hadis yang menjelaskan fenomena alam adalah sebagai berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يُؤْذِنِي ابْنُ آدَمَ
يُسَبُّ الدَّهْرَ وَأَنَا الدَّهْرُ بِيَدِي الْأَمْرُ أَقْلُبُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ.

² Abdul Rohman Rusli Tanjung, Studi Terhadap Kata-Kata Yang Semakna Dengan Musibah, Fakultas Dakwah IAIN SU, *Jurnal: Analytica Islamik*, Vol. 2, No.2, (Tb, 2013), p.262-263.

³ Sri Handyaningsih, *Bersahabat Dengan Bencana Alam* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018), p.1.

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Allah Azza wa Jalla berfirman: Anak Adam telah menyakiti-Ku dia suka mencela masa. Padahal Aku pencipta masa. Akulah yang menggilir siang dan malam.” (Bukhari : 4452).⁴

النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَمَّا خَلَقَ اللَّهُ الْأَرْضَ جَعَلَتْ تَمِيدُ فَخَلَقَ الْجِبَالَ فَعَادَ بِهَا عَلَيْهَا فَاسْتَقَرَّتْ فَعَجَبَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ شِدَّةِ الْجِبَالِ قَالُوا يَا رَبِّ هَلْ مِنْ خَلْقِكَ شَيْءٌ أَشَدُّ مِنَ الْجِبَالِ قَالَ نَعَمْ الْحَدِيدُ قَالُوا يَا رَبِّ فَهَلْ مِنْ خَلْقِكَ شَيْءٌ أَشَدُّ مِنَ الْحَدِيدِ قَالَ نَعَمْ النَّارُ فَقَالُوا يَا رَبِّ فَهَلْ مِنْ خَلْقِكَ شَيْءٌ أَشَدُّ مِنَ النَّارِ قَالَ نَعَمْ الْمَاءُ قَالُوا يَا رَبِّ فَهَلْ مِنْ خَلْقِكَ شَيْءٌ أَشَدُّ مِنَ الْمَاءِ قَالَ نَعَمْ الرِّيحُ قَالُوا يَا رَبِّ فَهَلْ مِنْ خَلْقِكَ شَيْءٌ أَشَدُّ مِنَ الرِّيحِ قَالَ نَعَمْ ابْنُ آدَمَ تَصَدَّقَ بِصِدْقَةٍ بِيَمِينِهِ يُخْفِيهَا مِنْ شِمَالِهِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ مَرْفُوعًا إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ.

“Nabi ﷺ bersabda: “Tatkala Allah menciptakan bumi, maka bumi bergoncang-goncang, kemudian Allah menciptakan gunung-gunung lalu meletakkannya di atas bumi tersebut sehingga bumi menjadi tenang. Dan para malaikat merasa kagum terhadap kerasnya gunung-gunung tersebut. Mereka berkata; wahai Tuhanku, apakah diantara makhlukmu terdapat sesuatu yang lebih keras daripada gunung? Allah berfirman: “Ya, api.” Kemudian mereka berkata; wahai Tuhanku, apakah diantara makhlukMu terdapat sesuatu yang lebih keras daripada api? Allah berfirman: Ya, air. Mereka berkata; wahai Tuhanku, apakah diantara makhlukMu terdapat sesuatu yang lebih keras daripada air? Allah berfirman: ya, angin. Mereka berkata;

⁴ Sanad: “Telah menceritakan kepada kami Al Humaidi Telah menceritakan kepada kami Sufyan Telah menceritakan kepada kami Az Zuhri dari Sa’id bin Al Musayyab dari Abu Hurairah radliallahu ‘anhu”, Imam Bukhari, 4452 ...,Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadis.

wahai Tuhanku, apakah diantara makhlukMu terdapat sesuatu yang lebih keras daripada angin? Allah berfirman: Ya, anak Adam. Ia bersedekah dengan sebuah sedekah dengan tangan kanannya dan menyembunyikannya dari tangan kirinya." Abu Isa berkata; hadits ini adalah hadits gharib, kami tidak mengetahuinya sebagai hadits marfu' kecuali dari sisi ini. (Tirmizi : 3291).⁵

عُبَادَةُ بْنُ الصَّامِتِ يَذْكُرُ أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا مَدَّةُ أُمَّتِكَ مِنَ الرَّخَاءِ فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِ شَيْئًا حَتَّى سَأَلَهُ ثَلَاثَ مِرَارٍ كُلُّ ذَلِكَ لَا يُجِيبُهُ ثُمَّ انصَرَفَ الرَّجُلُ ثُمَّ إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَيْنَ السَّائِلُ فَرَدُّهُ عَلَيْهِ فَقَالَ لَقَدْ سَأَلْتَنِي عَنْ شَيْءٍ مَا سَأَلَنِي عَنْهُ أَحَدٌ مِنْ أُمَّتِي مَدَّةُ أُمَّتِي مِنَ الرَّخَاءِ مِائَةَ سَنَةٍ قَالَهَا مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا فَقَالَ الرَّجُلُ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَهَلْ لِدُنْيَاكَ مِنْ أَمَارَةٍ أَوْ عَلَامَةٍ أَوْ آيَةٍ فَقَالَ نَعَمْ الْخَسْفُ وَالرَّجْفُ وَإِرْسَالُ الشَّيَاطِينِ الْمُجَلَّبَةِ عَلَى النَّاسِ.

“Ubadah bin Aṣ-Ṣāmit menuturkan bahwa seseorang mendatangi Nabi Ṣallallahu'alaihiwasallam lalu berkata: Wahai Rasulullah! Seberapa lamakah kemakmuran ummat baginda? Rasulullah Ṣallallahu'alaihi wasallam tidak menjawab apa pun hingga orang itu bertanya tiga kali, semuanya tidak dijawab oleh beliau. Orang itu pun pergi kemudian Nabi Ṣallallahu'alaihi wasallam bertanya: "Mana si penanya itu?" mereka memanggilnya lalu beliau bersabda: "Kau telah menanyakan sesuatu yang belum pernah ditanyakan oleh seorangpun ummatku, lamanya kemakmuran ummatku adalah seratus tahun." Rasulullah Ṣallallahu'alaihi

⁵ Sanad : “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyyar telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun telah menceritakan kepada kami Al 'Awwam bin Hausyab dari Sulaiman bin Abu Sulaiman dari Anas bin Malik”, Imam Tirmizi, 3291, 2009, Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadis.

wasallam mengucapkannya dua atau tiga kali lalu orang itu bertanya: *Wahai Rasulullah! Apakah ada tanda-tandanya? Rasulullah ﷺ bersabda: "Ya, gerhana bulan, gempa bumi, dan setan diutus untuk menggoda manusia."* (Ahmad : 21707).⁶

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ
كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ
السَّاعَةَ

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi." Ada seorang sahabat bertanya; 'bagaimana maksud amanat disia-siakan? ' Nabi menjawab; "Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu." (Bukhari : 6496).⁷

قَالَ اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي شَامِنَا وَفِي يَمِينِنَا قَالَ قَالُوا وَفِي نَجْدِنَا قَالَ قَالَ
اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي شَامِنَا وَفِي يَمِينِنَا قَالَ قَالُوا وَفِي نَجْدِنَا قَالَ قَالَ هُنَاكَ
الزَّلَازِلُ وَالْفِتْنُ وَبِهَا يَطْلُعُ قَرْنُ الشَّيْطَانِ.

"Beliau berdoa: "Ya Allah, berkatilah kami pada negeri Ṣam kami dan negeri Yaman kami." Ibnu 'Umar berkata, "Para sahabat berkata, "Juga untuk negeri Najed kami." Beliau kembali berdoa: "Ya Allah, berkatilah kami

⁶ Sanad: *"Telah menceritakan kepada kami Al Hakam bin Nafi' telah bercerita kepada kami Isma'il bin 'Ayyasy dari Yazid bin Sa'id dari Abu 'Atho' As Saksaki dari Mu'adz bin Sa'ad As Saksaki dari Junadah bin Abu Umaiyah bahwa ia mendengar 'Ubadah bin Ash Shamit", Imam Ahmad, 21707, ...,Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadis.*

⁷ Sanad: *"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sinan telah menceritakan kepada kami Fulaih bin Sulaiman telah menceritakan kepada kami Hilal bin Ali dari 'Atho' bin yasar dari Abu Hurairah radliyyallahu'anhu", Imam Bukhari, Ensiklopedia Hadis ...,p.636. Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadis.*

pada negeri Şam kami dan negeri Yaman kami." Para sahabat berkata lagi, "Juga untuk negeri Najed kami." Ibnu 'Umar berkata, "Beliau lalu berdoa: "Disanalah akan terjadi bencana dan fitnah, dan di sana akan muncul tanduk setan." (Bukhari : 979).⁸

Terdapat keserasian pada penciptaan alam semesta, keserasian tersebut adalah yang dapat menciptakan ekosistem, sehingga alam raya dapat berjalan sesuai dengan tujuan penciptaannya. Ketika manusia menghirup oksigen dan mengeluarkan karbon dioksida, maka Allah SWT telah menyiapkan tumbuh-tumbuhan hijau yang *mengasimilasi* karbon tersebut, melalui proses fotosintesis. Sehingga karbon dan oksigen dalam atmosfer kembali seimbang. Keserasian tersebut akan membawa kepada apa yang diistilahkan oleh Alquran dengan *al-mizan* (keseimbangan).⁹

Sebagaimana yang telah dikutip oleh K.H. Muhadi Zainuddin dari M. Quraish Şihab dalam karyanya "*Secerca Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Alquran*", Alquran menyatakan

⁸ Sanad: "Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Muşanna berkata, telah menceritakan kepada kami Husain bin Al Hasan berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu 'Aun dari Nafi' dari Ibnu 'Umar", Imam Bukhari, *Ringkasan Shahih Bukhari*cet.4.p.454-455. Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadis.

⁹ Muhadi Zainuddin, *Teologi Bencana Dalam Alquran*p.46.

bahwa alam raya merupakan ciptaan yang penuh dengan keselarasan dan keserasian. Sebagaimana yang terdapat pada ayat-ayat Alquran:¹⁰

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ
 كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿٨﴾
 وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿٩﴾
 وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿١٠﴾

*Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan, Dan langit, bagaimana ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ditegakkan? Dan bumi bagaimana dihamparkan?. (Qs. Al-Gasyiyah [88]: 17-20).*¹¹

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا ۗ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفْصُوتٍ ۗ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ﴿٧﴾
 ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنْقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ ﴿٨﴾

“Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang

¹⁰ Muhadi Zainuddin, Teologi Bencana Dalam Alquran, Fakultas IAI Universitas Islam Indonesia, *Jurnal: Unisia*, Vol. 35. No. 78, (Januari, 2013), p.46.

¹¹ Qs. Al-Ghasyiyah [88]: 17-20

Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu Lihat sesuatu yang tidak seimbang? Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam Keadaan payah. (QS al-Mulk [67]:3-4).¹²

سُنَّةَ اللَّهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلُ^ص وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا ﴿١٢﴾

“Sebagai suatu sunnatullah yang telah Berlaku sejak dahulu, kamu sekali-kali tidak akan menemukan perubahan bagi sunnatullah itu”. (Qs. Al-Fath [48]: 23).¹³

2. Bencana Alam Dalam Perspektif Teleologi

Argumen teleologi (*Teleological Argument*) merupakan salah satu argumen eksistensi Tuhan YME, yang didasarkan pada pemikiran filosofis bahwa alam ini menunjukkan keteraturan, ketentraman dan kesempurnaan yang memiliki tujuan, dan kenyataan tersebut sangat tidak mungkin terjadi begitu saja tentu ada yang mengaturnya. Dan yang mengatur itulah yang disebut Tuhan YME¹⁴.

¹² (Qs al-Mulk [67]:3-4)

¹³ *Sunnatullah Yaitu hukum Allah yang telah ditetapkannya. Qs. Al-Fath [48]: 23*

¹⁴ <http://Repository.Unja.ac.id/693/1/Argumen%20Teleologis%20dalam%20Fisafat%20Islam.docx>

Allah SWT menciptakan alam tidak lepas dari bencana yang bertujuan untuk menguji manusia. Bencana dapat terjadi bermacam-macam bentuk, yang disebabkan oleh kelalaian manusia, dan oleh alam. Dalam pengertian yang khusus bencana alam merupakan bencana yang disebabkan oleh alam seperti gempa bumi, angin besar dan banjir. Bencana ini secara khusus berkaitan dengan kejadian alam yang ada di sekitar manusia.¹⁵ Musibah tidak hanya berupa bencana alam saja tetapi ada juga musibah lain yang menimpa manusia sebagaimana yang terdapat pada hadis berikut bahwa:

بَيْنَمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَائِطٍ مِنْ حَائِطِ الْمَدِينَةِ وَهُوَ مُتَكِيٌّ يَرُكُزُ بَعُودٍ مَعَهُ بَيْنَ الْمَاءِ وَالطِّينِ إِذَا اسْتَفْتَحَ رَجُلٌ فَقَالَ افْتَحْ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ قَالَ فَإِذَا أَبُو بَكْرٍ فَفَتَحَتْ لَهُ وَبَشَّرَتْهُ بِالْجَنَّةِ قَالَ ثُمَّ اسْتَفْتَحَ رَجُلٌ آخَرَ فَقَالَ افْتَحْ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ قَالَ فَذَهَبَتْ فَإِذَا هُوَ عُمَرُ فَفَتَحَتْ لَهُ وَبَشَّرَتْهُ بِالْجَنَّةِ ثُمَّ اسْتَفْتَحَ رَجُلٌ آخَرَ قَالَ فَجَلَسَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ افْتَحْ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ عَلَى بَلْوَى تَكُونُ قَالَ فَذَهَبَتْ فَإِذَا هُوَ عُنْمَانُ بْنُ عَفَّانَ قَالَ فَفَتَحَتْ وَبَشَّرَتْهُ بِالْجَنَّةِ قَالَ وَقُلْتُ الَّذِي قَالَ فَقَالَ اللَّهُمَّ صَبِرًا أَوْ اللَّهُ الْمُسْتَعَانُ

¹⁵ Enggar Objantoro, *Bencana Alam Ditinjau Dalam Perspektif Teologia Alkitab, Jurnal Simpson*. Vol, 1. No, 2. (Desember 2014), p.133-134.

“Pada suatu ketika Rasulullah ﷺ sedang berada di salah satu kebun Madinah sambil bersandaran beliau menancapkan batang pohon ketanah yang berair. Tiba-tiba seseorang datang meminta dibukakan pintunya. Beliau bersabda: 'Bukakanlah, dan berilah kabar gembira kepadanya dengan surga.' Abu Musa berkata; ternyata yang datang Abu Bakar, maka aku pun membukakan untuknya dan mengabarkan tentang kabar gembira baginya berupa surga. Lalu ada seseorang yang lain datang meminta dibukakan pintunya. Beliau bersabda: 'Bukakanlah, dan berilah kabar gembira kepadanya dengan surga.' Abu Musa berkata; ternyata yang datang Umar, maka aku pun membukakan untuknya dan mengabarkan tentang kabar gembira baginya berupa surga. Lalu ada seorang yang lain lagi datang meminta dibukakan pintunya. Abu Musa berkata; Nabi pun kemudian duduk seraya bersabda: 'Bukakanlah, dan berilah kabar gembira kepadanya dengan surga atas musibah yang akan menimpanya.' Abu Musa berkata; Aku pun mendatanginya dan ternyata yang datang Uṣ man, maka aku bukakan untuknya dan mengabarkan kepadanya tentang kabar gembira baginya berupa surga dan apa yang Rasulullah sampaikan untuknya. Lalu Uṣ man menjawab; ya Allah sabarkanlah aku atau Allahlah satu-satunya penolong!” (Muslim : 2403).¹⁶

Dari Hadis tersebut menceritakan bahwa salah satu sahabat akan tertimpa musibah dan ada kabar yang menyenangkan, dalam kesenangan dan musibah tersebut adalah ujian yang sengaja Allah SWT turunkan untuk menguji kualitas keimanan seseorang. Apakah dengan nikmat dan

¹⁶ Sanad: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Muṣ anna Al 'Anazi; Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu 'Adi dari 'Uṣ man bin Ghiyaṣ dari Abu 'Uṣ man An Nahdi dari Abu Musa Al Asy'ari”, Imam Muslim, *Ringkasan Shahih Muslim*, Terj.Imam An-Nawawi, Jil.15 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), cet.1.p.520-521. Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadis.

anugerah serta kesengsaraan tersebut seseorang akan bersabar. Sebagaimana dalam firman Allah SWT¹⁷:

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَن يَرْتَدَّ
 إِلَيْكَ طَرْفُكَ^ج فَلَمَّا رَأَاهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِن فَضْلِ
 رَبِّي لِيَبْلُوَنِي^{هـ} أَشْكُرْ أَمْ أَكْفُرُ^{هـ} وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ^{هـ}
 وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ ﴿٤٠﴾

“Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini Termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku Apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). dan Barangsiapa yang bersyukur Maka Sesungguhnya Dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan Barangsiapa yang ingkar, Maka Sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia". (Qs. An-Naml [27]: 40).¹⁸

Ujian yang Allah SWT berikan kepada manusia tidak hanya berupa bencana yang menyakitkan, ujian yang Allah SWT berikan bisa saja berupa kesenangan harta, anak dan jabatan. Menurut pemahaman Islam, Allah SWT bisa secara sengaja menciptakan keburukan dan penderitaan sebagai ujian bagi manusia. Jika manusia sabar terhadap penderitaan itu,

¹⁷ Muhadi Zainuddin, *Teologi Bencana*p.56.

¹⁸ Qs. An-Naml [27]: 40

maka manusia akan mendapat ganjaran kebaikan, dosanya akan diampuni dan derajatnya ditinggikan dan ini berlaku sebaliknya. Hasil akhir dari ujian penderitaan inilah yang akan menghasilkan manusia yang sesungguhnya dan membuktikan keadilan Ilahi. Oleh karena itu, dalam Islam ada pengajaran tentang tindakan selalu baik sangka kepada Allah SWT yang telah memberi penderitaan dan ujian agar manusia bisa memahami bahwa selalu ada hikmah baik atas semua kehidupan umat dan sikap baik sangka ini juga mampu menguatkan iman manusia dalam menjalani kehidupan.¹⁹ Sebagaimana yang terdapat dalam Hadis Nabi SAW dan Firman Allah SWT bahwa:

- Hadis Nabi SAW

عَبْدُ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَرَضِهِ وَهُوَ يُوعَكُ وَعَعَا شَدِيدًا وَقُلْتُ إِنَّكَ لَتُوعَكُ وَعَعَا شَدِيدًا قُلْتُ إِنَّ ذَلِكَ بَأَنَّ لَكَ أَجْرَيْنِ قَالَ أَجَلَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُصِيبُهُ أَدَى إِلَّا حَاتَّ اللَّهُ عَنْهُ خَطَايَاهُ كَمَا تَحَاتُّ وَرَقُّ الشَّجَرِ

¹⁹ Marie Claire Barth Frommel, *Ayub: Bergumul dengan Penderitaan, Bergumul dengan Allah* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2016), p.109.

“Abdullah radiallahu 'anhu; saya pernah menjenguk Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ketika sakit, sepertinya beliau sedang merasakan rasa sakit, kataku selanjutnya; "Sepertinya anda sedang merasakan rasa sakit yang amat berat, oleh karena itulah anda mendapatkan pahala dua kali lipat." Beliau menjawab: "Benar, tidaklah seorang muslim yang tertimpa musibah melainkan Allah akan menggugurkan kesalahan-kesalahannya sebagaimana pohon menggugurkan dedaunannya." (Bukhari : 5647).²⁰

- Firman Allah SWT

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢٩﴾
 وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا
 وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ ﴿٣٠﴾

“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? Dan Sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, Maka Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan Sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta. (Qs al-‘Ankabūt [29]: 2-3).²¹

Enggar Objantoro dalam jurnalnya yang berjudul

“Bencana Alam Ditinjau Dalam Perspektif Teologia Alkitab” mengutip pendapat Borong dalam karyanya

²⁰ Sanad: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yusuf telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Al A'masy dari Ibrahim At Taimi dari Al Harits bin Suwaid dari Abdullah radiallahu 'anhu”, Imam Bukhari, *Ensiklopedia Hadis ...*, cet.1.p.459. Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadis.

²¹ Qs al-‘Ankabūt [29]: 2-3

“Bencana dan Kelalaian Manusia” bahwa Bencana alam bisa terjadi kapan, di mana dan kepada siapa saja, manusia tidak dapat sepenuhnya mengelak dari bencana alam. Walaupun harus diakui bahwa manusia yang hidup di zaman ini sudah mengalami kemajuan teknologi yang sedemikian pesat yang belum pernah terjadi sebelumnya. Dalam teleologis bencana alam dapat dihindari dengan kecanggihan teknologi. Tetapi semua kecanggihan teknologi tersebut tidak bisa sepenuhnya menghindarkan manusia dari bencana. Kecanggihan teknologi hanya sebatas menolong manusia untuk melakukan upaya-upaya menghindari bencana atau mencegah terjadinya bencana dari kejadian alam. Sehingga korban dan kerugian yang sangat besar dapat dihindari dan ditekan sekecil mungkin.²²

3. Bencana Alam dalam perspektif Teodisi

Teodisi dengan jelas menegaskan bahwa Tuhan YME ada di sisi yang benar adanya, hanya manusia yang terbatas pemikirannya, dan menganggap pemikirannya sesuatu yang

²² Enggar Objantoro, *Bencana Alam Ditinjau Dalam Perspektif Teologia Alkitab*p.135-136.

benar, padahal kebenaran datang dari Allah SWT, dan teodisi memberikan penekanan terkait Allah SWT ada di sisi yang benar, yaitu melalui konsep dan rencana Allah SWT yang besar bagi manusia melalui dunia yang diciptakan.²³ Dari penjelasan tentang keterbatasan pemikiran manusia dan menganggap pemikirannya yang benar sehingga menimbulkan konflik sosial, sebagaimana yang terdapat dalam hadis Nabi SAW bahwa:

عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ لَمَّا قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ وَعِكَ أَبُو بَكْرٍ وَبَلَالٌ فَكَانَ أَبُو بَكْرٍ إِذَا أَخَذَتْهُ الْحُمَّى يَقُولُ كُلُّ امْرِئٍ مُصَبَّحٌ فِي أَهْلِهِ وَالْمَوْتُ أَدْنَى مِنْ شِرَاكِ نَعْلِهِ وَكَانَ بَلَالٌ إِذَا أُفْلِعَ عَنْهُ الْحُمَّى يَرْفَعُ عَقِيرَتَهُ يَقُولُ أَلَا لَيْتَ شِعْرِي هَلْ أَبَيْتَنَّا لَيْلَةَ بَوَادٍ وَحَوْلِي إِذْ حُرٌّ وَجَلِيلٌ وَهَلْ أَرَدْنَا يَوْمًا مِيَاهَ مَجَنَّةٍ وَهَلْ يَبْدُونَ لِي شَامَةً وَطَفِيلٌ قَالَ اللَّهُمَّ الْعَنْ شَيْبَةَ بْنَ رَبِيعَةَ وَعُتْبَةَ بْنَ رَبِيعَةَ وَأُمَيَّةَ بْنَ خَلْفٍ كَمَا أَخْرَجُونَا مِنْ أَرْضِنَا إِلَى أَرْضِ الْوَبَاءِ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْمَدِينَةَ كَحُبِّنَا مَكَّةَ أَوْ أَشَدَّ اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي صَاعِنَا وَفِي مُدِّنَا

²³ Andrian, *Jika Allah Itu Baik Mengapa Manusia Mengalami Kejahatan dan Penderitaan Di Dunia*, 9 Juli 2017. https://Andrian796.Wordpress.com/2017/07/09/Jika_-Allah-Itu-Baik-Mengapa-Manusia-Mengalami-Kejahatan-dan-Penderitaan-Di-Dunia/ (Diakses Pada 30 April 2019)

وَصَحَّحَهَا لَنَا وَأَنْقَلَ حُمَاهَا إِلَى الْجُحْفَةِ قَالَتْ وَقَدِمْنَا الْمَدِينَةَ وَهِيَ أَوْبًا
أَرْضِ اللَّهِ قَالَتْ فَكَانَ بَطْحَانُ يَجْرِي نَجْلًا تَعْنِي مَاءً آجِنًا

“Ais ah radiallahu 'anha berkata; Ketika Rasulullah ﷺ sampai di Madinah, Abu Bakar dan Bilal menderita sakit demam. Dan Abu Bakar bila merasakan demam yang panas bersya'ir; Setiap orang pada pagi hari bersantai dengan keluarganya. Padahal kematian lebih dekat dari pada tali sandalnya. Dan Bilal ketika sembuh dari penyakit demamnya dia bersair dengan suara keras: Wahai kiranya kesadaranku, dapatkah kiranya aku bermalam semalam. Di sebuah lembah yang dikelilingi pohon idzkir dan jalil. Apakah ada suatu hari nanti aku dapat mencapai air Majannah. Dan apakah bukit Syamah dan Thufail akan tampak bagiku?. Lalu dia berkata: "Ya Allah, laknatlah Syaibah bin Rabi'ah, 'Uqbah bin Rabi'ah dan Umayyah bin Khalaf yang telah mengusir kami dari suatu negeri ke negeri yang penuh dengan wabah bencana ini". Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: "Ya Allah, jadikanlah Madinah sebagai kota yang kami cintai sebagaimana kami mencintai Makkah atau bahkan lebih dari itu. Ya Allah, berikanlah berkah kepada kami dalam timbangan sha' dan mud kami sehatkanlah (makmurkan) Madinah untuk kami dan pindahkanlah wabah demamnya ke Juhfah". 'Ais ah radiallahu 'anha berkata; Ketika kami tiba di Madinah, saat itu Madinah adalah bumi Allah yang paling banyak wabah bencananya. Sambungnya lagi: "Lembah Bathān mengalirkan air keruh yang mengandung kuman-kuman penyakit". (Bukhari : 880).²⁴

²⁴ Sanad: “Telah menceritakan kepada kami 'Ubaid bin Ismā'il telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Hisyam dari bapaknya dari 'Aisyah radiallahu 'anha”, Imam Bukhari, Ringkasan Shahih Bukhari, Terj. Muhammad Nashiruddin al-Albani, Jil.2 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), cet.4.p.454-455. Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadis.

حَدَّثَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ نَافِعٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ ابْنُ نَافِعٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ وَقَالَ
 ابْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ زِيَادِ بْنِ عِلَاقَةَ قَالَ
 سَمِعْتُ عَرْفَجَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّهُ
 سَتَكُونُ هَنَاتٌ وَهَنَاتٌ فَمَنْ أَرَادَ أَنْ يُفَرِّقَ أَمْرَ هَذِهِ الْأُمَّةِ وَهِيَ جَمِيعٌ
 فَاضْرِبُوهُ بِالسَّيْفِ كَأَنَّ مَنْ كَانَ

*“Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:
 "Suatu saat nanti akan terjadi bencana dan kekacauan, maka
 siapa saja yang hendak memecah belah persatuan ummat ini
 penggallah dengan pedangmu, siapa pun orangnya." (Muslim
 : 3442).²⁵*

Dalam hadis-hadis di atas yang berbicara tentang bencana alam karena konsekuensi dari ulah manusia, atau bencana sosial karena konsekuensi ulah manusia dalam teodisi disebut dengan kejahatan moral (*moral evil*). Yaitu kejahatan moral yang berasal dari manusia seperti pikiran kejam dan ketidakadilan yang meresap ke dalam perbuatan, kejahatan moral dapat termasuk tindakan.²⁶

²⁵ Sanad: “Telah menceritakan kepadaku Abu Bakar bin Nafi' dan Muhammad bin Basyar, Ibnu Nafi' berkata; telah menceritakan kepada kami Ghundar, dan Ibnu Basyar berkata; telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Ziyad bin 'Ilaqah dia berkata; saya mendengar 'Arfajah berkata, "Saya mendengar”, Imam Muslim, Ringkasan Shahih Muslim, Terj.Imam An-Nawawi, Jil.12 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), cet, 1. p.622-623. Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadis.

²⁶ Jusuf Nikolas Anamofa, *Masalah Kejahatan dan Kemahakuasaan Tuhan Dalam Perspektif Teisme Proses*, Jurnal: TT. P.Th.

Dalam konsep teodisi keadilan Allah SWT tidak perlu lagi diragukan, melihat begitu banyak fakta negatif penderitaan dalam hidup manusia. Mungkinkah ada Tuhan YME yang membiarkan adanya penderitaan di dunia, jika manusia menempatkan pertanyaan tersebut dalam konteks filsafat, pertanyaan tersebut menyangkut masalah teodisi, yakni masalah bagaimana memahami sifat keadilan Allah SWT terhadap fakta adanya penderitaan.²⁷

Leibniz menggunakan istilah teodisi untuk menegaskan sifat kemaha kuasa dan kemaha baikan Allah SWT. Asumsi dasar teodisi adalah bahwa Allah SWT itu Maha Baik dan Maha Kuasa. Alam semesta diciptakan oleh Allah SWT dan memiliki hubungan yang kontingen dengan penciptaannya, bencana hadir di dunia dengan tujuan tertentu.²⁸ Pengertian teodisi tidak jauh berbeda dari pengertian teleologi dan teologi, hanya saja menurut penulis dalam teodisi bencana

²⁷ <https://RumahFilsafat.com/2010/08/04/Jika-Ada-Tuhan-Mengapa-Ada-Kejahatan-dan-Penderitaan/> (Diakses pada 30 april 2019).

²⁸ M Nur Prabowo S, Teodisi Islam Esoteris: Pemikiran Isa Nur Al-Din Ahmad Al-Syazili Tentang Tuhan dan Kejahatan, Indonesia *Journal Of Islamic Literature and Muslim Society*, Vol, 3. No, 1. (January –June, 2018), p.5.

diartikan sebagai keadilan Allah SWT untuk umatnya dan bencana tersebut diturunkan oleh Allah SWT bertujuan sebagai salah satu jalan untuk mengangkat derajat hamba yang beriman. Sebagaimana yang terdapat dalam hadis Nabi bahwa:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا يُصِيبُ الْمُؤْمِنَ مِنْ شَوْكَةٍ فَمَا فَوْقَهَا إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ بِهَا دَرَجَةً أَوْ حَطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةً

“Rasulullah ﷺ bersabda: “Tidak ada satupun musibah (cobaan) yang menimpa seorang muslim berupa duri atau yang semisalnya, melainkan dengannya Allah akan mengangkat derajatnya atau menghapus kesalahannya.” (Muslim : 6562).²⁹

Dalam Alquran pendapat tersebut terdapat pada ayat:

وَمَنْ يَأْتِهِ مَوْمِنًا قَدْ عَمِلَ الصَّالِحَاتِ فَأُولَئِكَ لَهُمُ الدَّرَجَاتُ

الْعُلَىٰ

“Dan Barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam Keadaan beriman, lagi sungguh-sungguh telah beramal saleh, Maka mereka Itulah orang-orang yang memperoleh tempat-tempat yang Tinggi (mulia). (Qs. Thāhā [20]: 75).³⁰

²⁹ Sanad: “Dan telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib dan lafazh ini milik mereka; Dan telah menceritakan kepada kami Ishaq Al Hanzhali. Ishaq berkata; Telah mengabarkan kepada kami. Sedangkan yang lainnya berkata; Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Al A'masy dari Ibrahim dari Al Aswad dari 'Aisyah”, Imam Muslim, *Ensiklopedia Hadis: ...*,p.556. Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadis.

³⁰ Qs. Thāhā [20]: 75

B. Bencana dalam perspektif Teologi

konsep teologi, teologi memang tetap menghargai Tuhan YME sebagai Sang Pencipta alam, namun dalam proses historis yang panjang keberadaan ekologis, dengan peran Tuhan YME sebagai Sang Pengendali dan Penguasa alam semesta juga ada peran manusia. Proses kerusakan ekologis bisa di mulai dari ulah perbuatan manusia secara *evolitif* dan *akumulatif* yang dengan proses panjang akhirnya berimbas dan mengakibatkan bencana.³¹

Bencana yang ada sangkut pautnya dengan ulah tangan manusia di sini terdapat hubungan sebab akibat antara tingkah laku manusia dengan bencana alam yang terjadi dalam sebuah lingkungan. Bencana yang ada hubungannya dengan tingkah laku manusia itu dapat berupa bencana di dalam tatanan sosial masyarakat, seperti: perang, konflik, kerusuhan, dan sebagainya. Serta ada pula yang berupa bencana yang terjadi di alam yaitu di sekitar lingkungan manusia berada, misalnya adalah banjir, tanah longsor, *global warming*, dan sebagainya. Sebagai perbuatan

³¹ Ratna Riyanti, *Korelasi Hubungan Antara Agama dan Sains Dalam Format Teologi dan Ekologi*, p.414.

yang tercela perbuatan dosa akan menimbulkan azab. Azab itu tidak hanya menimpa orang yang melakukan dosa tersebut, tetapi bisa juga berdampak negatif terhadap orang lain dan bahkan terhadap alam pada umumnya.³² Sebagaimana yang terdapat dalam hadis Nabi SAW:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِقَوْمٍ عَذَابًا أَصَابَ الْعَذَابُ مَنْ كَانَ فِيهِمْ ثُمَّ بُعِثُوا عَلَىٰ أَعْمَالِهِمْ

“Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika Allah menurunkan adzab, maka adzab itu akan mengenai siapa saja yang berada ditengah-tengah mereka, lantas mereka dihias sesuai amalan mereka." (Bukhari : 7108).³³

Tujuan Azab diturunkan oleh Allah SWT di muka bumi adalah untuk menyadarkan kedurhakaan manusia supaya mereka tidak mengulangi perbuatannya lagi.³⁴ Alquran mengatakan bahwa:

³² Abdul Rahman Rusli Tanjung, “Musibah Dalam Perspektif Alquran : Studi Analisis Tafsir Tematik”, Fakultas Dakwah IAIN SU, *Jurnal: Analytica Islamica*, Vol. 1, No. 1, (Tb, 2012), p.155.

³³ Sanad: “Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Us man, Telah mengabarkan kepada kami Abdullah telah mengabarkan kepada kami Yunus dari Az Zuhri telah mengabarkan kepada kami Hamzah bin Abdullah bin Umar, ia mendengar Ibnu Umar radliallahu 'anhuma”, Imam Bukhari, *Ensiklopedia Hadis: ...*,p.778. Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadis.

³⁴ Muhadi Zainuddin, Teologi Bencana, Fakultas IAI Universitas Islam Indonesia, *Jurnal Unisia*, Vol, 35. No, 78. (Januari, 2013), p.56.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS. Ar-Rūm [30]: 41).³⁵

Abdul Rohman Rusli Tanjung Dalam jurnalnya mengutip pendapat Muhammad ibn Ahmad al-Anshari al-Qurthubi dalam karyanya yang berjudul “*al-Jami*” li *Ahkam Alquran*” Istilah azab disebutkan dalam Alquran sebanyak 373 kali yang terdiri atas 69 surat. Sebanyak 221 kata di antaranya terdapat dalam ayat-ayat *Makkiyah*, dan selebihnya 152 kata terdapat dalam ayat-ayat *Madaniyyah*. Secara umum, Alquran menggunakan kata azab diartikan sebagai segala sesuatu yang mendatangkan rasa sakit, rasa tidak enak, dan ketidak bebasan. Siksa disebut azab karena orang yang disiksa, ditahan dan dicegah dari segala yang mendatangkan kenikmatan dan kebaikan. Ada juga yang mengataka azab berasal dari kata *azabat*

³⁵ QS. Ar-Rūm [30]: 41

aṣ-ṣ awṭ (ujung cambuk). Jadi azab berkaitan dengan siksaan dengan pukulan ujung cambuk yang mendatangkan rasa sakit. Kata azab tidak saja digunakan untuk siksa dan hukuman di akhirat, tetapi digunakan juga untuk siksa dan hukuman di dunia.³⁶

Akan tetapi penggunaan kata azab, memang jauh lebih banyak yang berkonotasi siksaan akhirat, dan menurut Alquran, azab akhirat itu jauh lebih dahsyat. Adapun kemunculan azab adalah terkait dengan perbuatan manusia, dalam hal ini perbuatan negatif atau jahat. Kejahatan-kejahatan itulah yang menjadi penyebab munculnya azab.³⁷ Dalam teologi, bencana juga bisa terjadi karena takdir dari Allah SWT. Terutama bencana akhir zaman yang ditakdirkan oleh Allah SWT untuk terjadi. Sebagaimana hadis Nabi SAW yang mengatakan tentang bencana akhir zaman:

³⁶ Abdul Rohman Rusli Tanjung, *Studi Terhadap Kata-Kata Yang Semakna Dengan Musibah*, ...,p.263-265.

³⁷ Abdul Rahman Rusli Tanjung, “Musibah Dalam Perspektif Alquran : Studi Analisis Tafsir Tematik” ..., (Tb, 2012), p.155.

حَدَّثَنَا أَبُو حَيْثِمَةَ زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَإِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَأَبْنُ أَبِي عُمَرَ الْمَكِّيُّ وَاللَّفْظُ لِزُهَيْرٍ قَالَ إِسْحَقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرَانِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ فُرَاتِ الْقَزَّازِ عَنْ أَبِي الطُّفَيْلِ عَنْ حُدَيْفَةَ بْنِ أَسِيدِ الْغِفَارِيِّ قَالَ اطَّلَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْنَا وَنَحْنُ نَتَذَاكُرُ فَقَالَ مَا تَذَاكُرُونَ قَالُوا نَذْكُرُ السَّاعَةَ قَالَ إِنَّهَا لَنْ تَقُومَ حَتَّى تَرُونَ قَبْلَهَا عَشْرَ آيَاتٍ فَذَكَرَ الدُّخَانَ وَالذَّجَالَ وَالذَّابَّةَ وَطُلُوعَ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا وَنُزُولَ عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ وَثَلَاثَةَ خُسُوفٍ خَسْفٍ بِالْمَشْرِقِ وَخَسْفٍ بِالْمَغْرِبِ وَخَسْفٍ بِجَزِيرَةِ الْعَرَبِ وَآخِرُ ذَلِكَ نَارٌ تَخْرُجُ مِنَ الْيَمَنِ تَطْرُدُ النَّاسَ إِلَى مَحْشَرِهِمْ.

“Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam menghampiri kami saat kami tengah membicarakan sesuatu, beliau bertanya: "Apa yang kalian bicarakan?" Kami menjawab: Kami membicarakan kiamat. Beliau bersabda: "Kiamat tidaklah terjadi hingga kalian melihat sepuluh tanda-tanda sebelumnya." Beliau menyebut kabut, Dajjal, binatang, terbitnya matahari dari barat, turunnya Isa bin Maryam, ya'juj dan ma'juj, tiga longsor; longsor di timur, longsor di barat dan longsor di jazirah arab dan yang terakhir adalah api muncul dari Yaman menggiring manusia menuju tempat perkumpulan mereka.” (Muslim : 2901).³⁸

Takdir secara bahasa berasal dari kata *Qoddaro*, *Yuqoddiru*, *Taqdīrōn* artinya ketentuan, ukuran, ketetapan,

³⁸ Sanad: “Telah menceritakan kepada kami Abu Khais amah Zuhair bin Harb, Ishaq bin Ibrāhim dan Ibnu Umar Al Makki teks milik Zuhair, berkata Ishaq: telah mengkhabarkan kepada kami, sedangkan yang lain berkata: Telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Uyainah dari Furat Al Qazzaz dari Abu Ath Thufail dari Hudzaifah bin Asid Al Ghifari”, Imam Muslim, *Ringkasan Shahih Muslim*p.259-260. Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadis.

rumusan. Sesuai dengan rukun Iman yang ke 6 maka wajib bagi setiap muslim untuk beriman kepada *qadha* dan *qadar* (takdir) yang baik maupun yang buruk. Karena semua itu adalah rencana dan keputusan Allah SWT. yang telah tertulis dalam kitab *Lauh Mahfuz* sebelum terjadi.³⁹

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ
مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾

“Tiada suatu bencanaupun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (*Lauhul Mahfuzh*) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah”. (Qs. Al-Hadīd [57]: 22)⁴⁰.

يَأْتِيهَا النَّاسُ أَتَقُوا رَبَّكُمْ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ ﴿١﴾
يَوْمَ تَرَوُنَّهَا تُذْهِلُ كُلُّ مَرْضِعَةٍ عَمَّا أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ
ذَاتِ حَمَلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى النَّاسَ سُكَرَىٰ وَمَا هُمْ بِسُكَرَىٰ وَلَٰكِنَّ
عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ ﴿٢﴾

“Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; Sesungguhnya guncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat). (ingatlah) pada hari (ketika) kamu

³⁹ Kudang B Seminar, *Taqdir*
<http://Web.Ipb.ac.id/~KajianIslam/Pdf/Taqdir.Pdf> (Diakses Pada 30 April 2019)

⁴⁰ Qs. Al-Hadīd [57]: 22

melihat goncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusunya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil, dan kamu Lihat manusia dalam Keadaan mabuk, Padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat kerasnya. (Qs. Al-Hajj [22]: 1-2)

C. Sikap muslim dalam mengantisipasi dan menghadapi bencana

Menjaga lingkungan atau mengantisipasi bencana salah satunya dengan cara bercocok tanam, Pencegahan masalah lingkungan untuk mengurangi resiko bencana bisa diawali dengan melestarikan lingkungan dengan cara menanam pohon sebagai satu gerakan pencegahan terhadap bencana.⁴¹

Sebagaimana yang terdapat dalam hadis Nabi SAW bahwa:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ.

“Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidaklah seorang muslim pun yang bercocok tanam atau menanam satu tanaman lalu tanaman itu dimakan oleh burung

⁴¹ Nur Wahidah, *“Bercocok Tanam Dalam Perspektif Hadis Nabi SAW: ...*, p.66.

*atau manusia atau hewan melainkan itu menjadi shadaqah baginya". (Bukhari : 2320).*⁴²

penjelasan hadis di atas sejalan dengan mitigasi bencana meteorologi dan geofisika dalam *Konservasi* lingkungan, dengan melakukan penanaman pohon dan penghijauan di lahan-lahan kritis. Tumbuhan hijau memiliki peran dalam proses fotosintesis, dalam proses ini tumbuhan memerlukan karbondioksida dan menghasilkan oksigen. Sehingga akumulasi gas-gas karbon di atmosfer dapat dikurangi. Bercocok tanam merupakan salah satu pekerjaan yang mulia, hal ini dikarenakan dalam bercocok tanam ada banyak manfaat yang bisa didapat yaitu:⁴³

1. Sedekah Jariyah

Bercocok tanam dianggap sebagai sedekah jariyah karena meskipun seseorang yang menanam telah meninggal

⁴² Sanad: “Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa’id telah menceritakan kepada kami Abu ‘Awanah. Dan diriwayatkan pula telah menceritakan kepada saya ‘Abdurrahman bin Al Mubarak telah menceritakan kepada kami Abu ‘Awanah dari Qatadah dari Anas bin Malik raḍiallahu ‘anhu”, Imam Bukhari, *Ensiklopedia Hadis*:p.518. Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadis.

⁴³ Ramli Utina, Pemanasan Global: Dampak dan Upaya Meminimalisasinya, *Jurnal Biologi* FMIPA Universitas Negeri Gorontalo, p.8.

tetapi apa yang ditanam pada waktu hidup dimanfaatkan oleh orang lain maka pahalanya akan terus mengalir.⁴⁴

2. Melestarikan Lingkungan

Alam semesta diciptakan oleh Allah SWT dengan sempurna, untuk mengatur kelangsungan hidup makhluk-Nya di bumi. Allah SWT telah memberikan kepercayaan kepada manusia untuk memakmurkan dan mengelolanya dengan baik sehingga tidak terjadi bencana di bumi. Nurwahidin mengutip pendapat Ulin Niam Maruri pada karyanya yang berjudul “Pelestarian Lingkungan Dalam Perspektif Sunnah”, bahwa menanam pepohonan misalnya merupakan salah satu langkah dalam menjaga kelestarian lingkungan, ada banyak manfaat dari menanam yaitu, menghasilkan oksigen (O₂), menyerap karbondioksida (CO₂), menyerap panas menyaring debu, menjaga kestabilan tanah, meredam kebisingan, habitat bagi fauna, mengikat air di pori tanah dengan mekanisme

⁴⁴ Nur Wahidah, “*Bercocok Tanam Dalam Perspektif Hadis Nabi SAW: ...*”, p.67.

kapilaritas dan tegangan permukaan sehingga bermanfaat untuk menyimpan air pada musim hujan dan memberikan air pada musim kemarau.⁴⁵

Selain itu Islam juga mempunyai konsep dalam pengurangan resiko bencana, masing-masing mitigasi bencana di dalam Islam mempunyai landasan *normatif* yang diambil dari Alquran sebagai hukum Islam. Oleh karena itu pencegahan dalam Islam terdapat pada ayat:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا
 إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”. (Qs. Al-A’rāf [7]: 56).⁴⁶

Dari ayat di atas menurut ahli tafsir secara konteks ayat ini berkenaan tentang kerusakan yang ada di bumi. Kerusakan diantaranya yang terjadi sejak zaman Firaun dan kaumnya, dari

⁴⁵ Nur Wahidah, *“Bercocok Tanam Dalam Perspektif Hadis Nabi SAW: ...*,p.67-68.

⁴⁶ Qs. Al-A’rāf [7]: 56

pengertian kata kerusakan sebagaimana dalam kandungan ayat di atas bagaimana kaum-kaum terdahulu yang ingkar terhadap kebenaran, kehidupan mereka berakhir dengan azab Allah SWT yang sangat dahsyat. Dalam ayat di atas juga terdapat anjuran bagi manusia untuk memelihara alam yaitu tidak merusak lingkungan. Yang di dalamnya agar berperilaku baik tidak merusak lingkungan demi kepentingan sendiri. Senada dengan bagaimana tujuan pendidikan lingkungan menjadikan masyarakat sadar dan sensitif dengan lingkungan dan berbagai masalahnya, serta memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap secara perorangan atau kelompok ke arah pemecahan dan pencegahan masalah-masalah lingkungan.⁴⁷

Selain membahas tentang mitigasi bencana terdapat juga pembahasan tentang sikap yang harus manusia lakukan saat bencana terjadi pada diri sendiri dan orang lain. Manusia diciptakan di dunia ini untuk mencurahkan tenaga, bekerja, berjuang dan bersusah payah, serta membangun bumi, dan hidup

⁴⁷ M Maryadi, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Lingkungan Dalam Alquran Surah Al-A'raf Ayat 56: Telaah Atas Tafsir Al-Misbah" (Skripsi, UIN "Raden Fatah," Palembang, 2016), p.61.

di atasnya untuk sementara waktu, maka manusia telah dibatasi dengan ajal dan sudah menjadi sunnatullah agar senantiasa menguji manusia dengan berbagai macam cobaan dan ujian atau bencana yang membuat manusia sengsara.⁴⁸

Setelah manusia melakukan berbagai upaya untuk menghindari bencana namun tetap saja terjadi bencana di bumi. Baik itu berupa bencana akibat ulah tangan manusia maupun ketetapan takdir Allah SWT. Maka yang harus dilakukan manusia yang terkena musibah atau bencana yaitu Ridha terhadap ketentuan Allah SWT dan tidak memiliki prasangka yang buruk terhadap Allah SWT atas apa yang telah terjadi. sikap ridha seperti itu adalah termasuk *uṣul* iman (rukun Iman). dan dianjurkan untuk berprasangka baik kepada Allah SWT sampai mereka meninggal⁴⁹. Pendapat tersebut terdapat pada hadis Nabi SAW bahwa:

⁴⁸ Abdurrahman Muhammad, “Peran Orang Muslim Dalam Menghadapi Bencana Gempa (1)” <http://M.Voa-Islam.com/News/Aqidah/2009/10/16/1414/Peranan-Orang-Muslim-Dalam-Menghadapi-Bencana-Gempa-1/>

⁴⁹ A ilyas Ismail, *Pilar-Pilar Takwa: Doktrin Pemikiran Hikmat dan Penerahan Spiritual* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), p.107-108.

رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ مَوْتِهِ بِثَلَاثَةِ أَيَّامٍ يَقُولُ لَا يَمُوتَنَّ أَحَدُكُمْ
إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ الظَّنَّ بِاللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.

“Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda tiga hari sebelum beliau wafat: "Jangalah salah seorang dari kalian meninggal dunia kecuali ia berbaik sangka kepada Allah 'azza wajalla." (Muslim : 7231).⁵⁰

Salah satu ajaran moral Islam adalah baik sangka (*ḥ usn al-zann*), baik sangka menurut Abu Muhammad al-Mahdawi adalah meniadakan prasangka buruk. Setiap manusia berburuk sangka kepada orang lain pada saat itu juga manusia telah berbuat dosa, orang yang dituduh keburukan belum tentu bersalah. Dalam perspektif sufistik keharusan berbaik sangka bukan hanya terhadap sesama manusia tetapi juga terhadap Allah SWT. Menurut kaum sufi sangatlah tidak bermoral bila manusia berprasangka buruk kepada Allah SWT. Berbaik sangka adalah bagian dari sikap mental atau perbuatan hati yang mencerminkan

⁵⁰ Sanad: *“Telah menceritakan kepadaku Abu Dawud Sulaiman bin Ma'bad telah menceritakan kepada kami Abu An Nu'man Arim telah menceritakan kepada kami Mahdi bin Maimun telah menceritakan kepada kami Washil dari Abu Az Zubair dari Jabir bin Abdullah Al Anshari berkata: Aku mendengar”*, Imam Muslim, *Ensiklopedia Hadis ...*,p.697. Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadis.

keyakinan dan keteguhan seseorang kepada Allah SWT.⁵¹ Karena sesuatu yang menurut manusia benar belum tentu baik untuk manusia itu sendiri maka berbaik sangka diajajarkan atas bencana yang telah terjadi. hal ini sesuai dengan firman Allah:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا
وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Diwajibkan atas kamu berperang, Padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. boleh Jadi kamu membenci sesuatu, Padahal ia Amat baik bagimu, dan boleh Jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, Padahal ia Amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (QS.Al Baqarah [2]: 216)

Selain sikap ridā a dan berbaik sangka kepada Allah SWT ada juga sikap sabar, syukur dan tawakal yang harus manusia lakukan terhadap bencana yang terjadi, sikap sabar menurut bahasa artinya mencegah dan menahan, sabar adalah tegar menghadapi bencana dengan akhlak yang baik atau sabar adalah lapang dada dalam menghadapi musibah tanpa mengeluh. Sabar dan syukur, merupakan sikap yang saling berkaitan. Keduanya

⁵¹ A ilyas Ismail, *Pilar-Pilar Takwa: ...*,p.107-108.

saling mendukung, tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya. Ketika manusia mengalami musibah yang sangat berat, ada saja hal yang tetap patut disyukuri. Begitu juga ketika mendapat kesenangan. Rasa syukur itu seharusnya didukung dengan rasa sabar agar tidak membuat mereka lalai.⁵² Dalam hadis Nabi SAW bahwa:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ
وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ
ضَرَّاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

“Rasulullah Ṣallallahu ‘alaihi wa Salam bersabda: “perkara orang mu`min mengagumkan, sesungguhnya semua perihalnya baik dan itu tidak dimiliki seorang pun selain orang mu`min, bila tertimpa kesenangan, ia bersyukur dan syukur itu baik baginya dan bila tertimpa musibah, ia bersabar dan sabar itu baik baginya.” (Muslim : 7500).⁵³

Alquran bercerita tentang kesabaran para Nabi dalam menghadapi ujian dan cobaan hidup. Cerita para Nabi menempati

⁵² Ummu Asma, *Dahsyatnya Kekuatan Sabar* (Jakarta: Belanoor, 2010), cet. 1. P.104.

⁵³ Sanad: “Telah menceritakan kepada kami Haddab bin Khalid Al Azdi dan Syaiban bin Farrukh semuanya dari Sulaiman bin Al Mughirah dan teksnya meriwayatkan milik Syaiban, telah menceritakan kepada kami Sulaiman telah menceritakan kepada kami s abit dari Abdurrahman bin Abu Laila dari Shuhaib”, Imam Muslim, *Ensiklopedia Hadis ...*,p.54. Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadis.

porsi besar dalam Alquran. Nabi merupakan suri tauladan bagi umat manusia. Cerita Nabi Ayub As di dalam Alquran merupakan cerita kesalehan tentang orang yang selalu bersyukur atas limpahan rejeki dan kesehatan, dan bersabar atas bala dan penyakit. Kesalehan dan kesabaran Nabi Ayub As ini merupakan alasan Alquran menempatkan Nabi Ayub As sebagai salah satu suri tauladan. Nabi Ayub As selalu bersyukur dan taat. Pada saat Allah SWT mengujinya dengan penyakit, ia tetap sabar dan menyadari bahwa semua itu adalah ujian. Potret tentang Nabi Ayub As dalam Alquran ini memperlihatkan bahwa ujian dan cobaan dalam kondisi kaya atau sakit merupakan rangkaian rencana Allah SWT agar manusia mampu memaksimalkan potensi spiritualnya.⁵⁴ Dalam Alquran bahwa:

وَأَذْكُرْ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ
 وَعَذَابٍ ﴿٤١﴾
 أَرْكُضْ بِرِجْلِكَ هَذَا مُغْتَسِلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ ﴿٤٢﴾ وَوَهَبْنَا لَهُ إِهْلَاقًا
 وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرَى لِرَأْسِ الْأَلْبَابِ ﴿٤٣﴾ وَخُذْ بِيَدِكَ

⁵⁴ Maftukhin, Pemikiran Teodisi Said Nursi Tentang Bencana Alam: Perpaduan Pemikiran al-Ghazali dan al-Rumi, *Jurnal: institut Agama Islam Negeri Tulung Agung*, Vol 14, No.2 (November, 2018), p.242.

ضِعْتًا فَأَضْرِبْ بِهِ ۖ وَلَا تَحْنُتْ ۚ إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا نِعَمَ الْعَبْدِ إِنَّهُ أَوَّابٌ ﴿٤٤﴾

“Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika ia menyeru Tuhan-nya: "Sesungguhnya aku diganggu syaitan dengan kepayahan dan siksaan". (Allah berfirman): "Hantamkanlah kakimu; Inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum". Dan Kami anugerahi Dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran. Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumpuk), Maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati Dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah Terbaik-baik hamba. Sesungguhnya Dia Amat taat (kepada Tuhan-nya). (QS. Shād [38]: 41-44).⁵⁵

Tawakal merupakan satu dari keimanan dan ketauhidan kepada Allah SWT, karena tawakal berlandaskan keyakinan bahwa Allah SWT adalah *Ilah* yang menguasai segala sesuatu, mengatur segala perkara. Allah SWT yang menentukan keberuntungan atau kerugian seseorang, keberhasilan dan kegagalan seseorang. Manusia adalah makhluk yang harus menyadari bahwa mereka dalam genggamannya Allah SWT, mereka membutuhkan bimbingan dan pertolongan Allah SWT. Manusia

⁵⁵ QS. Shaad [38]: 41-44

berusaha dan hanya Allah SWT yang menentukan hasil akhirnya.⁵⁶ Dalam hadis Nabi SAW bahwa:

رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ اللَّهُمَّ لَكَ أَسَلَمْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْكَ أَنْبَتُ وَبِكَ خَاصَمْتُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِعِزَّتِكَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَنْ تُضِلَّنِي أَنْتَ الْحَيُّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَالْجِنُّ وَالْإِنْسُ يَمُوتُونَ.

“Rasulullah ﷺ allallahu 'alaihi wasallam pernah berdoa: "allahumma laka aslamtu wabika āmantu, wa'alaika tawakkaltu wailaika anabtu wabika khāṣamtu, allahumma innī a'ūzu bi'izzatika lā-ilāha-illā anta antuḍillanī, antal hayyul laẓī lā yamūtu wal jinnu wal insu yamūtūna "Ya Allah, sesungguhnya hanya kepada-Mu lah aku berserah diri, hanya kepada-Mu lah aku beriman, hanya kepada-Mu lah aku bertawakal, hanya kepada-Mu lah aku kembali, dan hanya karena-Mu lah aku memusuhi musuh-musuh-Mu. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada keagungan-Mu yang tiada Tuhan selain Engkau- dari Engkau menyesatkanku. Engkaulah yang hidup dan tidak akan pernah mati, sedangkan jin dan manusia pasti akan mati." (Muslim : 7074).⁵⁷

Tawakal kepada Allah SWT adalah tanda keimanan kepada kekuasaan Allah SWT, dan menyerahkan diri kepada ketentuan-Nya. Serta berprasangka baik terhadap Allah SWT.

⁵⁶ Muh Mu'inudinillah Basri, *Indahnya Tawakal* (Surakarta, Indiva Pustaka, 2008), p.27-28.

⁵⁷ Sanad: “Telah menceritakan kepadaku Hajjaj bin Asy Sya'ir telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin 'Amr Abu Ma'mar telah menceritakan kepada kami 'Abdul Warits telah menceritakan kepada kami Al Husain telah menceritakan kepadaku Ibnu Buraidah dari Yahya bin Ya'mar dari Ibnu 'Abbas”, Imam Muslim ..., Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadis.

Allah SWT memerintahkan hamba-Nya untuk bertawakal dalam segala kondisi. Sebab tawakal menunjukkan bahwa tidak ada yang bisa dilakukan oleh manusia kecuali dengan izin Allah SWT. Dalam Alquran Allah SWT berfirman⁵⁸:

وَاتَّبِعْ مَا يُوحَىٰ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا
 وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا ﴿٣٣﴾

“Dan ikutilah apa yang diwahyukan Tuhan kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. Dan bertawakkallah kepada Allah. dan cukuplah Allah sebagai Pemelihara.” (Qs. Al-Ahzab [33]: 2-3).⁵⁹

Dari penjelasan di atas mengenai sikap yang harus ada pada setiap manusia yang tertimpa bencana, ada juga sikap atau kewajiban manusia yang tidak tertimpa musibah terhadap manusia yang sedang terkena bencana yaitu, berempati merasakan kepiluan yang sedang dirasakan oleh mereka yang tertimpa bencana. Selain itu bergerak memberikan bantuan materil maupun moril yang dapat meringankan beban bencana

⁵⁸ Muh Mu'inudinillah Basri, *Indahnya Tawakal ...*, p.33.

⁵⁹ Qs. Al-Ahzab [33]: 2-3

dan menghilangkan kesedihan rakyat yang tertimpa bencana.

Sebagaimana sabda Nabi SAW⁶⁰:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ صَدَقَةٌ قَالُوا فَإِنْ لَمْ يَجِدْ قَالَ
فَيَعْمَلُ بِيَدَيْهِ فَيَنْفَعُ نَفْسَهُ وَيَتَصَدَّقُ قَالُوا فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ أَوْ لَمْ يَفْعَلْ قَالَ فَيَعِينُ
ذَا الْحَاجَةَ الْمَلْهُوفَ قَالُوا فَإِنْ لَمْ يَفْعَلْ قَالَ فَيَأْمُرُ بِالْخَيْرِ أَوْ قَالَ بِالْمَعْرُوفِ
قَالَ فَإِنْ لَمْ يَفْعَلْ قَالَ فَيَمْسِكُ عَنِ الشَّرِّ فَإِنَّهُ لَهُ صَدَقَةٌ

"Nabi ﷺ bersabda: "Wajib bagi setiap muslim untuk bersedekah." Para sahabat bertanya; "Bagaimana jika ia tidak mendapatkannya? " Beliau bersabda: 'Berusaha dengan tangannya, sehingga ia bisa memberi manfaat untuk dirinya dan bersedekah.' Mereka bertanya; 'Bagaimana jika ia tidak bisa melakukannya? ' Beliau bersabda: 'Menolong orang yang sangat memerlukan bantuan.' Mereka bertanya; 'Bagaimana jika ia tidak bisa melakukannya? ' Beliau bersabda: 'Menyuruh untuk melakukan kebaikan atau bersabda; menyuruh melakukan yang ma'ruf' dia berkata; 'Bagaimana jika ia tidak dapat melakukannya? ' Beliau bersabda: 'Menahan diri dari kejahatan, karena itu adalah sedekah baginya.'" (Bukhari : 6022).⁶¹

Mengunjungi mereka yang terkena musibah, mendoakan mereka dan meringankan beban dari bencana yang terjadi

⁶⁰ Abdurrahman Muhammad, "Peran Orang Muslim Dalam Menghadapi Bencana Gempa (1)" <http://M.Voa-Islam.com/News/Aqidah/2009/10/16/1414/Peranan-Orang-Muslim-Dalam-Menghadapi-Bencana-Gempa-1/>

⁶¹ Sanad: "Telah menceritakan kepada kami Ādam telah menceritakan kepada kami Syu'bah telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Abu Burdah bin Abu Mūsa Al Asy'ari dari ayahnya dari Kakeknya", Imam Bukhari, *Ensiklopedia Hadis ...*,p.533. Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadis.

meskipun beberapa kata. Selain itu mengajak orang yang mampu memberikan pertolongan, karena orang yang memberi petunjuk pada kebaikan maka orang tersebut akan mendapatkan pahala yang sama seperti orang yang melakukan kebaikan tersebut.⁶²

⁶² Abdurrahman Muhammad, “*Peran Orang Muslim Dalam Menghadapi Bencana Gempa (1)*” <http://M.Voa-Islam.com/News/Aqidah/2009/10/16/1414/Peranan-Orang-Muslim-Dalam-Menghadapi-Bencana-Gempa-1/>